

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU IDEAL

Tiara Febriani Harahap¹, Abdul Sattar Daulay²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email : junaidahidah740@gmail.com¹, abdulsattar@uinsyahada.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai konsep guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya sebagaimana termuat dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik guru ideal menurut Al-Ghazali serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan deskriptif-historis. Sumber data primer berasal dari karya-karya Al-Ghazali, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis dilakukan secara induktif melalui penelaahan teks dan interpretasi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ideal menurut Al-Ghazali adalah sosok yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu, tetapi juga berakhlak mulia, ikhlas, sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Guru dipandang sebagai teladan moral dan spiritual yang bertanggung jawab membimbing murid menuju kebenaran serta kedekatan kepada Allah SWT. Konsep ini menegaskan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan amanah suci yang menuntut integritas dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Al-Ghazali relevan sebagai solusi atas krisis moral dan minimnya figur teladan di dunia pendidikan. Dengan demikian, pemikiran ini berkontribusi penting dalam pembentukan karakter pendidik Islam yang profesional dan berakhlak.

Kata kunci: Al-Ghazali, Guru Ideal, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze Imam Al-Ghazali's thoughts on the concept of the ideal teacher from the perspective of Islamic education, particularly as presented in his monumental work *Ihya' Ulumuddin*. The focus of this research is on identifying the characteristics of the ideal teacher according to Al-Ghazali and examining their relevance in addressing the challenges of modern education. This study employs a qualitative research method with a biographical (study of a figure) and descriptive-historical approach. Primary data were obtained from Al-Ghazali's original works, while secondary data were collected from relevant books, journals, and previous studies. The data were analyzed inductively through textual analysis and conceptual interpretation. The findings indicate that, according to Al-Ghazali, an ideal teacher is not only intellectually knowledgeable but also possesses noble character, sincerity, patience, wisdom, and compassion toward students. Teachers are regarded as moral and spiritual role models who are responsible for guiding students toward truth and closeness to Allah SWT. This concept emphasizes that teaching is not merely a profession, but a sacred trust that requires integrity and exemplary conduct. In the context of contemporary education, Al-Ghazali's ideas remain relevant as a solution to the moral crisis and the lack of role models in the educational world. Therefore, his thoughts make a significant contribution to the formation of professional and morally grounded Islamic educators.

Keywords: Al-Ghazali, Ideal Teacher, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor paling fundamental dalam membentuk peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan karakter ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Arif, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan pendidikan dalam arti sempit, yakni membimbing manusia agar mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan Ilahi. Proses ini tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual.

Salah satu unsur terpenting dalam sistem pendidikan adalah guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan figur moral bagi peserta didik (Hafidz, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru bahkan lebih luas lagi, karena ia tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas mereka. Guru menjadi sosok yang berperan besar dalam menentukan arah perkembangan kepribadian peserta didik, baik secara individu maupun sosial.

Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam praktik pembelajaran. Pendidikan sering kali lebih menekankan aspek akademik, pencapaian nilai, kelulusan, dan kompetisi, sementara dimensi moral dan spiritual cenderung terpinggirkan. Guru sering diposisikan sebagai operator kurikulum dan pelaksana administrasi, bukan sebagai figur pembentuk karakter (Hasan, 2022). Dalam situasi seperti ini, hubungan antara guru dan peserta didik menjadi semakin formal, mekanistik, dan berorientasi pada hasil jangka pendek. Akibatnya, fungsi keteladanan guru semakin memudar, padahal keteladanan merupakan salah satu aspek paling penting dalam pendidikan.

Fenomena ini memunculkan berbagai persoalan serius, seperti krisis moral, menurunnya adab peserta didik, lemahnya integritas, serta minimnya figur panutan di lingkungan pendidikan. Banyak peserta didik mengalami kebingungan nilai karena tidak menemukan teladan yang dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari (Saefuddin, 2022). Padahal, pendidikan sejatinya tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks inilah pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik menjadi penting untuk dikaji kembali. Salah satu tokoh besar yang memiliki perhatian mendalam terhadap

dunia pendidikan adalah Imam Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai seorang ulama, teolog, filosof, dan sufi yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi intelektual Islam. Al-Ghazali tidak hanya membahas persoalan akidah, tasawuf, dan fikih, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pendidikan, khususnya peran guru dalam proses pembentukan manusia.

Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali banyak mengulas tentang hakikat ilmu, tujuan pendidikan, adab menuntut ilmu, serta karakteristik guru ideal. Ia memandang bahwa pendidikan bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga proses penyucian jiwa (Syauqy, 2019). Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual. Guru dalam pandangan Al-Ghazali adalah pewaris tugas para nabi (*waratsatul anbiya'*), yakni membimbing manusia menuju kebenaran dan kedekatan kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, guru ideal adalah sosok yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, niat yang ikhlas, kesabaran, kebijaksanaan, serta kasih sayang kepada peserta didik. Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pribadi guru (Syauqillah, 2023). Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai melalui sikap, perilaku, dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya.

Pandangan Al-Ghazali ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer yang tengah menghadapi berbagai tantangan. Di era globalisasi dan digitalisasi, peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat deras, nilai-nilai yang beragam, serta budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual (Mahendra, 2020). Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai teladan menjadi semakin penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi dan metode pembelajaran modern, tetapi juga mampu menjadi figur moral yang membimbing peserta didik agar tidak kehilangan arah.

Sayangnya, banyak guru saat ini mengalami dilema dalam menjalankan peran tersebut. Di satu sisi, mereka dituntut untuk memenuhi target kurikulum, administrasi, dan evaluasi berbasis angka. Di sisi lain, mereka juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Beban kerja yang tinggi, tekanan sistem pendidikan yang pragmatis, serta rendahnya penghargaan terhadap profesi guru sering kali membuat mereka kesulitan untuk menjalankan peran ideal tersebut. Akibatnya, orientasi pendidikan menjadi semakin sempit dan kehilangan ruhnya.

Pemikiran Al-Ghazali tentang guru ideal menawarkan perspektif yang lebih holistik. Ia memandang bahwa mengajar bukan sekadar profesi, tetapi amanah suci yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Guru tidak boleh mengajar semata-mata demi imbalan materi atau status sosial, tetapi harus menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi transendental yang tidak boleh diabaikan.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya hubungan emosional dan spiritual antara guru dan peserta didik. Guru harus memperlakukan murid dengan kasih sayang, memahami potensi dan keterbatasan mereka, serta membimbing mereka secara bertahap. Ia menolak pendekatan pendidikan yang bersifat keras, otoriter, dan semata-mata berorientasi pada hasil. Bagi Al-Ghazali, pendidikan adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketulusan, dan kebijaksanaan.

Oleh karena itu, kajian tentang pemikiran Al-Ghazali mengenai guru ideal menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali konsep normatif tentang guru ideal, tetapi juga untuk memahami relevansinya dalam menjawab problematika pendidikan masa kini. Dengan mengkaji pemikiran Al-Ghazali, diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis dan etis yang kuat bagi pengembangan profesi guru.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada dua hal utama. Pertama, bagaimana konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' Ulumuddin*. Kedua, bagaimana tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh dan deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran Al-Ghazali secara mendalam, baik dalam konteks sejarahnya maupun dalam relevansinya dengan kondisi kontemporer. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan konsep guru ideal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam menjalankan peran mereka

secara lebih bermakna. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten secara akademik, tetapi juga pendidik yang mampu membentuk karakter peserta didik.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan Al-Ghazali, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Inilah esensi pendidikan Islam yang sejati, yakni membentuk manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh dan deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai konsep guru ideal, khususnya sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya (Arifin, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan gagasan, nilai, dan pandangan Al-Ghazali dalam konteks historisnya serta merelevansikannya dengan kondisi pendidikan kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizan al-'Amal*, yang memuat konsep-konsep pendidikan, adab guru, dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali serta isu-isu pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengkaji teks, menafsirkan makna, dan menyusun pola-pola pemikiran Al-Ghazali secara sistematis. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan realitas pendidikan modern untuk melihat relevansi dan implikasinya terhadap peran guru masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai konsep guru ideal memiliki kedalaman filosofis, etis, dan spiritual yang sangat kuat. Dalam pandangannya, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar yang bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing jiwa, pembentuk akhlak, dan teladan moral bagi peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata merupakan proses intelektual, tetapi merupakan sebuah perjalanan spiritual yang bertujuan

membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan merupakan sarana utama untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, orientasi pendidikan tidak boleh bersifat duniawi semata. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai, dan penguasaan ilmu harus selalu diiringi dengan tanggung jawab moral. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Al-Ghazali memandang guru sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsatul anbiya'*). Konsep ini membawa implikasi yang sangat besar terhadap cara guru memaknai profesinya. Mengajar bukanlah pekerjaan biasa, melainkan amanah suci yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Guru tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kualitas pribadi seorang guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, karena guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pembentuk karakter.

Al-Ghazali menekankan bahwa guru ideal harus memiliki niat yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Aktivitas mengajar tidak boleh semata-mata diniatkan untuk memperoleh imbalan materi, status sosial, atau popularitas, melainkan harus dilandasi oleh tujuan mencari ridha Allah SWT. Keikhlasan ini menjadi fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Tanpa keikhlasan, ilmu akan kehilangan keberkahannya dan pendidikan akan tereduksi menjadi rutinitas administratif yang kering dari nilai spiritual.

Selain itu, guru ideal menurut Al-Ghazali adalah sosok yang mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan dianggap sebagai bentuk kerusakan moral yang dapat menghilangkan wibawa seorang pendidik. Peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan secara verbal, tetapi juga dari apa yang mereka saksikan dalam perilaku sehari-hari gurunya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam pemikiran Al-Ghazali, karena nilai-nilai moral lebih efektif ditransmisikan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat memperhatikan dimensi psikologis dan emosional dalam pendidikan. Guru harus memperlakukan murid dengan kasih sayang, memahami karakter dan kemampuan masing-masing, serta membimbing mereka dengan penuh kesabaran. Pendidikan yang bersifat keras, otoriter, dan tidak manusiawi justru

berpotensi merusak perkembangan jiwa peserta didik. Dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi juga dari kematangan emosional dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini menjadi sangat relevan. Berbagai problematika pendidikan saat ini banyak berakar dari hilangnya peran guru sebagai figur teladan. Pendidikan cenderung terlalu fokus pada capaian akademik, nilai, peringkat, dan kompetisi, sementara pembentukan karakter sering kali terabaikan. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, humanis, dan bernilai transendental, sehingga dapat menjadi solusi atas krisis moral yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulumuddin*, ditemukan bahwa konsep guru ideal dibangun di atas prinsip integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Guru tidak hanya bertugas mengisi akal peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan perilaku mereka. Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah proses mekanis, melainkan proses pembentukan manusia secara menyeluruh.

Guru ideal menurut Al-Ghazali adalah sosok yang memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Ilmu yang tidak mengantarkan manusia kepada kebaikan justru dianggap sebagai bencana, karena dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesombongan dan penyimpangan.

Al-Ghazali mengkritik keras orientasi pendidikan yang hanya mengejar kepentingan duniawi. Menurutnya, ilmu yang digunakan untuk mencari popularitas, kekuasaan, dan kekayaan semata akan membawa kehancuran, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam hal ini, guru ideal harus berperan sebagai penjaga moral dalam dunia pendidikan, bukan sekadar penyampai materi pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan guru pada posisi yang sangat mulia. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga murabbi (pendidik jiwa), mu'addib (pembentuk adab), dan mursyid (pembimbing spiritual). Setiap peran ini menuntut kualitas kepribadian yang tinggi, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, profesi guru tidak dapat dipahami secara sempit sebagai pekerjaan teknis, melainkan sebagai misi kemanusiaan dan keagamaan.

Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Guru

ideal adalah mereka yang mampu menanamkan kesadaran akan makna hidup, bukan sekadar keterampilan teknis. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan secara analitis temuan penelitian mengenai konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif terhadap hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan peran strategis guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan menempatkan guru sebagai pusat dari proses pendidikan, Al-Ghazali menegaskan bahwa kualitas seorang pendidik sangat menentukan arah dan hasil dari proses pembelajaran.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses spiritual yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual. Dalam konteks ini, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa. Pandangan ini memperluas makna pendidikan dari sekadar aktivitas akademik menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya.

Konsep ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan realitas pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Sistem pendidikan saat ini banyak mengukur keberhasilan siswa melalui nilai, peringkat, dan prestasi formal, sementara dimensi afektif dan spiritual sering kali terabaikan. Dalam situasi seperti ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan kritik yang tajam terhadap reduksi makna pendidikan. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa nilai dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan penyimpangan moral.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang guru sebagai pewaris tugas kenabian. Konsep waratsatul anbiya' bukan hanya simbolik, tetapi mengandung makna tanggung jawab yang sangat besar. Guru bertugas membimbing manusia menuju kebenaran, sebagaimana para nabi membimbing umatnya. Dengan demikian, profesi guru tidak dapat dipahami sebagai pekerjaan biasa, melainkan sebagai amanah suci yang memiliki dimensi transendental.

Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa seorang guru harus memiliki integritas moral yang tinggi. Ia tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga

menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan ini menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali. Murid tidak hanya belajar melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap tindakan gurunya. Oleh sebab itu, ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan dapat merusak wibawa guru dan menghilangkan keberkahan ilmu.

Dalam konteks pendidikan masa kini, keteladanan guru sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beban administratif yang tinggi, tekanan kurikulum, serta tuntutan profesionalisme sering membuat guru lebih fokus pada aspek teknis pembelajaran daripada pembentukan karakter. Akibatnya, hubungan guru dan murid menjadi lebih formal dan kurang bermakna secara emosional dan spiritual. Padahal, menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas hubungan ini.

Aspek lain yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali adalah keikhlasan. Mengajar tidak boleh diniatkan semata-mata untuk memperoleh imbalan materi, tetapi harus dilandasi oleh niat mencari ridha Allah SWT. Keikhlasan ini menjadi fondasi utama bagi seluruh aktivitas pendidikan. Tanpa keikhlasan, pendidikan akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi aktivitas mekanis yang kering dari nilai. Dalam dunia pendidikan modern yang sarat dengan kompetisi dan orientasi material, konsep keikhlasan ini menjadi semakin relevan untuk dikontekstualisasikan.

Keikhlasan juga berkaitan erat dengan tanggung jawab moral seorang guru. Guru yang ikhlas akan lebih memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya capaian akademiknya. Ia akan membimbing murid dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya dimensi emosional dalam pendidikan. Guru harus mampu memahami karakter, potensi, dan keterbatasan murid agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan manusiawi.

Pendidikan yang keras, otoriter, dan penuh tekanan justru akan merusak perkembangan jiwa peserta didik. Al-Ghazali menolak pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada disiplin formal tanpa mempertimbangkan aspek psikologis murid. Menurutnya, kasih sayang merupakan kunci utama dalam membentuk karakter yang baik. Murid yang merasa dihargai dan dicintai akan lebih mudah menerima nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan.

Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai figur yang memberikan rasa aman, motivasi, dan inspirasi. Guru ideal adalah mereka yang mampu

menumbuhkan kecintaan murid terhadap ilmu, bukan sekadar memaksakan hafalan dan kepatuhan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai konsep guru ideal memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Al-Ghazali memandang guru bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing jiwa, pembentuk akhlak, dan teladan moral bagi peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas manusia secara menyeluruh.

Guru ideal menurut Al-Ghazali adalah sosok yang mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan akhlak. Keikhlasan, keteladanan, kesabaran, kasih sayang, serta tanggung jawab moral merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru juga dipandang sebagai pewaris tugas kenabian, sehingga profesi ini tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang tinggi. Dengan demikian, mengajar bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetisi, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan humanis. Konsep ini dapat menjadi solusi atas berbagai problematika pendidikan, seperti krisis moral, lemahnya karakter, dan minimnya figur teladan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan Al-Ghazali perlu dikontekstualisasikan dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan saat ini agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2020). Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 134–148.
- Arifin, S. (2021). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60.
- Hafidz, A. (2020). Konsep guru ideal menurut Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2),

145–160.

- Hasan, A. (2022). Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap problematika pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(1), 25–41.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Sosok guru ideal menurut Imam Al-Ghazali (Kajian terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin*). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 91–102.
- Mahendra, B. P. (2020). Guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji serta kritikan kondisi guru saat mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 55–70.
- Saefuddin, A. (2022). Pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan relevansinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(1), 55–72.
- Samsudin, M., & Hadi, I. A. (2021). Studi komparasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 5(2), 213–225.
- Syauqy, A. (2019). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di madrasah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 59(12), 1689–1699.
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99–110.